Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 3, (2026), September: 440 - 451
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/515
E-ISSN: 3124-9000

Sejarah, Sumber, Manhaj, Mazhab, dan Distingsi Corak Tafsir: Studi Komparatif Rahmatum min al-Rahman Karya Muhyiddin Ibn Arabi dan Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Karya Tantawi Jawhari

Muhammad Farhan[1], Nasywa Azzahra[2], Ninda Ayu Ijun Husada[3]
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *farhan2513130004@uin-palangkaraya.ac.id[1*]*, *nasywaazzahra141@gmail.com[2]*, *penulisninda@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *04 September 2026*
Revised : *12 September 2026*
Accepted: *25 September 2026*
Published: *30 September 2026*

Keywords: *Ibn Arabi, Tantawi Jawhari, Rahmatum min al-Rahman, Al-Jawahir, Sufi exegesis, scholarly exegesis.*

Abstract
*This study examines the differences in the interpretive approaches of Muhyiddin Ibn Arabi's Rahmatum min al-Rahman and al-Tantawi al-Jawhari's Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim through a comparative analysis. This study aims to analyze the history and context of the emergence of both works, their sources of exegesis, methodologies, schools of thought or intellectual tendencies, as well as the distinctive interpretive styles that characterize each work. This study employs a qualitative method using a library research approach, while the analysis is conducted comparatively against various studies that discuss these two works. The results of the study indicate that the differences in the character of the two commentaries are influenced by the intellectual backgrounds and historical contexts of their respective commentators. *Rahmatum min al-Rahman* developed within the Sufi tradition of Ibn Arabi, which emphasizes spiritual experience and inner interpretation, with a tendency toward the isyari methodology and a Sufi character. Meanwhile, *Al-Jawahir* emerged within the context of modern intellectual developments that promote the integration of revelation and science. Tantawi Jawhari employed a tahlili method with a rational orientation and a scientific character through his discussion of natural phenomena and scientific knowledge. Thus, the main distinction between the two works lies in their interpretive orientation: the spiritual and inner dimensions in Ibn Arabi, and the rational, empirical, and scientific dimensions in Tantawi Jawhari. This difference demonstrates that the character of an exegesis is shaped by the interplay between historical context, sources of knowledge, methodology, and the exegete's intellectual inclinations.*

Kata Kunci*:* Ibn Arabi, Tantawi Jawhari, *Rahmatum min al-Rahman*, *Al-Jawahir*, tafsir sufistik, tafsir ilmi.

Abstrak
Penelitian ini membahas perbedaan karakter penafsiran *Rahmatum min al-Rahman* karya Muhyiddin Ibn Arabi dan *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya al-Tantawi al-Jawhari melalui kajian komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan konteks kelahiran kedua kitab, sumber penafsiran, manhaj, mazhab atau kecenderungan pemikiran, serta distingsi corak tafsir yang menjadi karakter masing-masing karya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sedangkan analisis dilakukan secara komparatif terhadap berbagai penelitian yang membahas kedua kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan karakter kedua tafsir dipengaruhi oleh latar

belakang intelektual dan konteks historis masing-masing mufasir. *Rahmatum min al-Rahman* berkembang dalam lingkungan tasawuf Ibn Arabi yang menekankan pengalaman spiritual dan pemaknaan batin, dengan kecenderungan manhaj isyari serta corak sufistik. Sementara itu, *Al-Jawahir* lahir dalam konteks perkembangan pemikiran modern yang mendorong integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Tantawi Jawhari menggunakan metode tahlili dengan kecenderungan rasional dan corak ilmi melalui pembahasan fenomena alam serta pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, distingsi utama kedua kitab terletak pada orientasi penafsirannya, yaitu dimensi spiritual dan batin pada Ibn Arabi serta dimensi rasional, empiris, dan ilmiah pada Tantawi Jawhari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter suatu tafsir dibentuk oleh hubungan antara konteks sejarah, sumber pengetahuan, manhaj, dan kecenderungan pemikiran mufasir.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan intelektual dan sosial umat Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tafsir tidak lahir dalam ruang yang terpisah dari realitas masyarakat, melainkan dipengaruhi oleh persoalan, kebutuhan, dan perkembangan pengetahuan pada masa mufasir hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya beragam karya tafsir dengan karakter yang berbeda, mulai dari tafsir yang menekankan aspek riwayat dan hukum hingga tafsir yang memberikan perhatian terhadap dimensi spiritual dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, Ibn Arabi mengembangkan penafsiran yang kuat dengan dimensi sufistik dan isyari, sedangkan Tantawi Jawhari melalui *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* memberikan perhatian besar terhadap fenomena alam, ilmu pengetahuan, dan hubungan wahyu dengan perkembangan peradaban. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dan intelektual dapat memengaruhi cara mufasir memahami dan menjelaskan Al-Qur'an. Dengan memahami sebuah kitab tafsir tidak cukup hanya dengan melihat hasil penafsirannya, tetapi juga perlu mempertimbangkan sejarah kelahirannya, latar belakang penulis, sumber yang digunakan, manhaj, mazhab atau kecenderungan pemikirannya, serta corak yang menjadi karakter khas karya tersebut.[1]

Dalam konteks tersebut, *Rahmatum min al-Rahman* karya Muhyiddin Ibn Arabi dan *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Tantawi al-Jawhari merupakan dua karya yang menarik untuk dikaji secara komparatif. Ibn Arabi (560–638 H/1165–1240 M) merupakan tokoh penting dalam tradisi

[1] Ismail Lala, 'The Queen of Sheba in the Mystical Thought of Ibn 'Arabī', *Religions* 14, no. 7 (2023): 885, https://doi.org/10.3390/rel14070885.

tasawuf Islam dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran mistik dan penafsiran Al-Qur'an. Karya *Rahmat min al-Rahman fi Tafsir wa Isyarat al-Qur'an* memperlihatkan kecenderungan penafsiran isyari atau sufistik, dengan perhatian terhadap makna batin dan isyarat spiritual ayat. Namun, terdapat aspek bibliografis yang perlu diperhatikan karena karya yang beredar dengan judul tersebut merupakan kompilasi Mahmud Mahmud al-Ghurab dari materi penafsiran Ibn Arabi yang tersebar dalam karya-karyanya.[2]

Berbeda dengan Ibn Arabi, al-Tantawi al-Jawhari merupakan mufasir yang hidup dalam konteks perkembangan pemikiran modern di Mesir dan memiliki perhatian kuat terhadap hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dikenal sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir ilmi modern. Tantawi Jawhari menggunakan pembahasan mengenai fenomena alam dan ilmu pengetahuan untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sejumlah kajian bahkan melihat *Al-Jawahir* sebagai bagian dari usaha intelektual untuk mendorong kebangkitan umat Islam melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan integrasi antara wahyu, sains, dan peradaban.[3]

Kajian terhadap Ibn Arabi menunjukkan bahwa corak sufistik menjadi karakter penting dalam penafsirannya. Cecep Alba, misalnya, membahas corak tafsir Ibn Arabi dan menempatkannya dalam tradisi tafsir sufistik. Kajian lain terhadap *Rahmat min al-Rahman* menunjukkan bahwa tafsir tersebut memiliki corak *isyari* atau tasawuf serta menggunakan perpaduan antara sumber riwayat dan hasil ijtihad. Penafsiran Ibn Arabi juga tidak hanya berhubungan dengan makna literal ayat, tetapi dikembangkan melalui kerangka pengalaman spiritual dan pemikiran tasawuf.[4]

Sementara itu, penelitian mengenai *Al-Jawahir* relatif lebih banyak ditemukan, terutama yang membahas aspek tafsir ilmi. Fahimah dan Lestari mengkaji *Al-Jawahir* sebagai tafsir ilmiah dan menunjukkan kecenderungan metode tahlili serta penggunaan ilmu pengetahuan dalam penafsiran. Penelitian Hani, Hakim, dan Septiana juga menunjukkan bahwa Tantawi Jawhari menggunakan corak ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dengan memanfaatkan temuan dan

[2] Zainiyah Zainiyah, 'Konsep Cinta Ilahi Dalam al Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsīr Rahmat Min al-Rahmān Min Kalām Ibn 'Arabī Karya Muḥammad Bin 'Arabī Dan Tafsir al-Jīlānī Karya 'Abd al-Qādir al-Jīlānī)' (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/25738/.
[3] Muhammad Miftahuddin Miftahuddin et al., 'Tantawi Jawhari and Contemporary Qur'anic Exegesis: The Integration of the Qur'an, Science, and Modern Civilization', *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 14, no. 1 (2026): 179–95, https://doi.org/10.32520/syahadah.v14i1.4736.
[4] Zainiyah, 'Konsep Cinta Ilahi Dalam al Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsīr Rahmat Min al-Rahmān Min Kalām Ibn 'Arabī Karya Muḥammad Bin 'Arabī Dan Tafsir al-Jīlānī Karya 'Abd al-Qādir al-Jīlānī)'.

pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan fenomena alam.[5]

Kajian lain memperluas pembahasan dengan melihat hubungan antara penafsiran Tantawi Jawhari dan kondisi sosial-intelektual masyarakat. Penelitian mengenai aspek sosial dalam *Al-Jawahir* menunjukkan bahwa Tantawi menggunakan penafsirannya sebagai sarana untuk merespons stagnasi intelektual umat dan mendorong kebangkitan melalui penguasaan ilmu pengetahuan modern. Penelitian terbaru juga menempatkan *Al-Jawahir* dalam konteks kolonial Mesir dan tantangan perkembangan sains Barat terhadap masyarakat Muslim. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa tafsir ilmiah Tantawi tidak hanya merupakan pilihan metodologis, tetapi juga berkaitan dengan proyek intelektual untuk membangun kembali hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban.[6]

Penelitian lain secara khusus membahas metodologi *Al-Jawahir* dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Tantawi berusaha mengharmoniskan wacana Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah melalui perangkat hermeneutis dan istilah-istilah yang berkaitan dengan sains.[7] Kajian mengenai metode tafsir ilmi juga menunjukkan bahwa *Al-Jawahir* merupakan salah satu contoh penting dalam perkembangan tafsir ilmiah modern, meskipun pendekatan tersebut tetap menimbulkan perdebatan mengenai batas penggunaan teori ilmiah dalam memahami Al-Qur'an.[8]

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai Ibn Arabi cenderung diarahkan pada dimensi sufistik dan isyari, sedangkan kajian mengenai Tantawi Jawhari lebih banyak menyoroti tafsir ilmi, hubungan Al-Qur'an dengan sains, dan respons terhadap modernitas. Masing-masing objek telah dikaji dari berbagai sudut, tetapi kajian yang mempertemukan *Rahmatum min al-Rahman* dan *Al-Jawahir* dalam satu analisis komparatif dengan menggunakan sejarah, sumber, manhaj, mazhab, dan distingsi corak sebagai lima kategori analisis masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya mengulang kesimpulan bahwa Ibn Arabi bercorak sufistik dan Tantawi Jawhari bercorak ilmiah, tetapi berusaha menjelaskan

---

[5] Syarifah Umi Hani et al., 'Corak Ilmiah Thantawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)', *Al- Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 67–77, https://doi.org/10.28926/al.

[6] Muhammad Fiqih Cholidi and Abdul Hannan Ar-Rifa'i, 'The Sociology of Scientific Exegesis: Tafsir Al-Jawāhir and the Formation of a Muslim Middle-Class Scientific Community', *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 10, no. 1 (2026): 157–75, https://doi.org/10.29240/alquds.v10i1.13676.

[7] Nazer.K, 'A methodological study of the scientific interpretation of cosmic verses in the tafsir Al Jawahir by Sheikh Tantawi Jawhari' (Department of Arabic, University of Calicut, 2025), https://hdl.handle.net/20.500.12818/3245.

[8] جيهانة حسن علي عباس, 'المنهج العلمي في تفسير القرآن الكريم عند الشيخ طنطاوي جوهري (ت1358هـ) في تفسيرهِ الجواهر', *Journal Of Babylon Center for Humanities Studies* 15, no. 5 (2025): Metode Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an: Al-Jawahir karya Al-Tantawi sebagai Model, https://doi.org/10.66026/bqqfxd07.

mengapa perbedaan tersebut terbentuk dan bagaimana perbedaan konteks, sumber, metode, serta kecenderungan pemikiran menghasilkan karakter penafsiran yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penulis dan Konteks Kelahiran Kitab

1. *Rahmatum min al-Rahman* Karya Muhyiddin Ibn Arabi

Muhyiddin Ibn Arabi merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan tasawuf dan pemikiran Islam. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-'Arabi al-Hatimi al-Ta'i. Ia dikenal melalui pemikiran sufistik yang menempatkan pengalaman spiritual, hubungan manusia dengan Tuhan, serta pencarian makna batin sebagai bagian penting dalam memahami ajaran Islam. Lingkungan intelektual dan spiritual tersebut kemudian memberikan pengaruh kuat terhadap cara Ibn Arabi memahami Al-Qur'an. Penelitian Zainiyah dan Mohammad Nasrullah menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Arabi dalam *Rahmat min al-Rahman* berkaitan erat dengan konsep *wahdat al-wujud*, *tajalliyat*, *insan kamil*, dan pencapaian *ma'rifat* melalui pengalaman spiritual, dalil-dalil Ilahi, serta hadis Nabi.

Dalam perkembangan pemikirannya, Ibn Arabi tidak memandang Al-Qur'an hanya dari sisi makna lahiriah, tetapi juga berusaha menangkap dimensi batin dan isyarat spiritual yang terkandung di dalamnya. Kerangka tersebut menjadikan tasawuf sebagai lingkungan intelektual yang sangat menentukan karakter penafsirannya. Hubungan antara syariat, tarekat, dan hakikat menjadi bagian penting dalam pemahaman keagamaannya. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Ibn Arabi tidak dapat dilepaskan dari perjalanan spiritual dan konsep-konsep tasawuf yang dikembangkannya.

Adapun *Rahmat min al-Rahman fi Tafsir wa Isyarat al-Qur'an* perlu dibedakan antara Ibn Arabi sebagai sumber pemikiran dengan bentuk kitab yang menjadi objek kajian. Zainiyah menjelaskan bahwa karya tersebut dikenal sebagai tafsir Ibn Arabi, sedangkan bentuk yang beredar dalam empat jilid disusun dan dikompilasi oleh Mahmud al-Ghurab. Penyusunannya didasarkan pada berbagai keterangan Ibn Arabi yang tersebar dalam karya-karyanya, terutama *Al-Futuhat al-Makkiyyah*. Pembahasan sejarah kitab ini tidak semata-mata berkaitan dengan proses penulisan langsung oleh Ibn Arabi, tetapi juga dengan proses penghimpunan pemikiran tafsir dan isyarat Al-Qur'an yang dinisbatkan kepadanya.

Latar belakang lahirnya *Rahmatum min al-Rahman* dengan demikian dapat dipahami melalui perkembangan pemikiran sufistik Ibn Arabi. Karakter kitab tersebut memperlihatkan usaha

memahami Al-Qur'an melalui hubungan antara makna tekstual, makna batin, dan pengalaman spiritual. Posisi Ibn Arabi sebagai tokoh tasawuf menjadi faktor utama yang membentuk orientasi penafsiran tersebut, sehingga karya ini kemudian dikenal memiliki kecenderungan sufistik atau isyari.

2. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* Karya al-Tantawi al-Jawhari

Berbeda dengan Ibn Arabi yang berkembang dalam lingkungan intelektual tasawuf, al-Tantawi al-Jawhari hidup dalam konteks pemikiran Islam modern yang menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Tantawi Jawhari dikenal sebagai mufasir yang memberikan perhatian besar terhadap fenomena alam dan hubungan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Kajian Muhammad Miftahuddin, Makhzumi, dan Ilyas menempatkan Tantawi Jawhari sebagai tokoh tafsir yang berusaha mengintegrasikan wahyu, ilmu pengetahuan modern, dan pembangunan peradaban.

Perhatian Tantawi terhadap ilmu pengetahuan tidak muncul secara terpisah dari pandangan keagamaannya. Ia memandang fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah yang dapat direnungkan dan diteliti melalui kemampuan akal. Karena itu, pendekatan ilmiah dan rasional menjadi bagian penting dalam pemikirannya. Syarifah Umi Hani, Lukman Nul Hakim, dan RA Erika Septiana menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tampak dalam *Al-Jawahir*, khususnya ketika Tantawi menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam melalui pendekatan ilmiah.

Pemikiran tersebut kemudian dituangkan dalam karya utamanya, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Berdasarkan penelitian Farisa Nur Asmaul Khusnah, kitab ini terdiri atas sekitar 25 jilid, ditulis dalam rentang 1922–1935, dan pertama kali dicetak di Kairo pada 1350 H/1929 M melalui Mu'assasah Mustafa al-Babi al-Halabi. Karya tersebut lahir ketika Tantawi telah berada dalam fase kematangan intelektual dan berusaha memberikan perhatian lebih besar terhadap hubungan antara Al-Qur'an, alam, dan ilmu pengetahuan.

Konteks sosial-intelektual pada masa Tantawi juga berpengaruh terhadap orientasi *Al-Jawahir*. Muhammad Fiqih Cholidi dan Abdul Hannan Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa perkembangan epistemologi Barat pada masa kolonial turut menimbulkan persoalan bagi tradisi keilmuan umat Islam. Dalam konteks tersebut, *Al-Jawahir* dapat dipahami sebagai salah satu usaha untuk mempertemukan kembali Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan serta membangun kembali semangat keilmuan dalam masyarakat Muslim. Sementara itu, Jihanuh Hassan Ali Abbas melihat *Al-Jawahir* sebagai salah satu model tafsir ilmiah yang berusaha mengharmoniskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah, meskipun pendekatan tersebut juga menimbulkan perdebatan mengenai batas penggunaan ilmu pengetahuan dalam tafsir.

Sejarah kedua kitab memperlihatkan perbedaan latar belakang intelektual yang cukup mendasar. *Rahmatum min al-Rahman* berkembang dari lingkungan pemikiran sufistik Muhyiddin Ibn Arabi yang menekankan pengalaman spiritual dan makna batin, sedangkan *Al-Jawahir* lahir dari konteks pemikiran modern al-Tantawi al-Jawhari yang memberikan perhatian terhadap rasionalitas, fenomena alam, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perbedaan latar belakang penulis tersebut menjadi dasar penting dalam memahami perbedaan sumber, manhaj, mazhab, dan corak kedua kitab.

Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran menunjukkan bahan dan perangkat yang digunakan mufasir dalam membangun pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an. Dalam *Rahmatum min al-Rahman*, sumber penafsiran Ibn Arabi tidak terbatas pada dalil tekstual, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman spiritual dan kerangka pemikiran tasawuf. Penelitian terhadap konsep cinta Ilahi dalam tafsir Ibn Arabi menunjukkan bahwa penafsirannya dilandasi oleh pengalaman rohani, dalil-dalil Ilahi, dan hadis Nabi.

Hal tersebut terlihat dari penggunaan konsep-konsep seperti *wahdat al-wujud*, *tajalliyat*, dan *insan kamil* dalam menjelaskan hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, sumber penafsiran Ibn Arabi dapat dipahami sebagai perpaduan antara sumber tekstual keagamaan dan horizon sufistik. Al-Qur'an menjadi teks utama, sedangkan hadis dan pengalaman spiritual menjadi bagian dari perangkat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan ayat.

Sementara itu, sumber penafsiran Tantawi Jawhari memiliki karakter yang lebih luas dalam penggunaan ilmu pengetahuan. *Al-Jawahir* berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam serta berbagai pengetahuan ilmiah. Penelitian mengenai metode tafsir ilmiah Tantawi menunjukkan bahwa ia menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai perangkat untuk menjelaskan kandungan ayat, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam.

Penggunaan ilmu pengetahuan tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam penafsiran terhadap ayat tentang penciptaan manusia. Tantawi menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dan rasionalitas dalam menjelaskan proses penciptaan manusia, sehingga penafsirannya tidak berhenti pada penjelasan tekstual, tetapi dikembangkan melalui pembahasan ilmiah.

Terdapat perbedaan orientasi sumber yang cukup jelas. Ibn Arabi lebih menekankan hubungan antara Al-Qur'an, hadis, dan pengalaman spiritual dalam kerangka tasawuf, sedangkan Tantawi Jawhari memberikan ruang yang sangat besar terhadap rasio dan ilmu pengetahuan modern.

Perbedaan sumber tersebut kemudian berpengaruh terhadap metode dan corak masing-masing tafsir.

Manhaj Penafsiran

Manhaj merupakan cara kerja yang digunakan mufasir dalam memahami dan menjelaskan ayat Al-Qur'an. Dalam *Rahmatum min al-Rahman*, manhaj penafsiran Ibn Arabi memiliki karakter yang kuat pada pendekatan isyari, yaitu berusaha menemukan makna batin atau isyarat spiritual di balik makna ayat. Penelitian mengenai Ibn Arabi menunjukkan bahwa penafsirannya bersifat sufistik dan berhubungan erat dengan pengalaman spiritual serta pemahaman tasawuf.

Pendekatan tersebut membuat Ibn Arabi tidak berhenti pada penjelasan makna literal ayat. Ia mengembangkan pemaknaan ayat melalui konsep-konsep spiritual yang menjadi bagian dari pemikiran tasawufnya. Karena itu, hubungan antara makna lahir dan makna batin menjadi salah satu karakter penting dalam cara kerja penafsirannya.

Berbeda dengan Ibn Arabi, *Al-Jawahir* menggunakan metode tahlili dengan corak ilmiah. Penelitian Fahimah dan Lestari menyebutkan secara jelas bahwa Tantawi menggunakan metode tahlili dengan nuansa tafsir ilmiah dan memberikan prioritas yang besar terhadap penggunaan rasio. Penelitian lain mengenai penafsiran Tantawi terhadap proses penciptaan manusia juga menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah tahlili dengan corak ilmi serta menunjukkan kecenderungan pemikiran rasional.

Metode tersebut memungkinkan Tantawi menjelaskan ayat secara luas dengan memasukkan pembahasan mengenai fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Penafsiran terhadap QS. al-Nahl ayat 68–69, misalnya, digunakan untuk membahas kehidupan lebah dan mengembangkan pesan-pesan yang berkaitan dengan keteraturan alam dan kebesaran Allah.

Dengan demikian, perbedaan manhaj kedua kitab dapat dirumuskan pada arah pengembangan makna ayat. Ibn Arabi mengarahkan penafsiran menuju makna batin dan pengalaman spiritual, sedangkan Tantawi mengembangkan penafsiran menuju fenomena alam dan pengetahuan ilmiah. Keduanya sama-sama menggunakan penalaran dalam proses penafsiran, tetapi orientasi penalarannya berbeda.

Mazhab dan Kecenderungan Pemikiran

Pembahasan mazhab dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai afiliasi fikih, tetapi juga sebagai kecenderungan intelektual yang membentuk cara mufasir membaca Al-Qur'an. Pada Ibn Arabi, kecenderungan yang paling menonjol adalah tasawuf. Penelitian terhadap *Rahmat min al-Rahman* menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti *wahdat al-wujud*, *tajalliyat*, dan *insan kamil*

menjadi bagian penting dalam memahami penafsiran Ibn Arabi.

Kecenderungan sufistik tersebut memengaruhi cara Ibn Arabi memahami hubungan manusia dengan Allah. Penafsiran Al-Qur'an diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan mencapai *ma'rifat*. Karena itu, pemahaman terhadap ayat tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga dengan proses transformasi spiritual manusia.

Adapun pada Tantawi Jawhari, kecenderungan pemikirannya lebih kuat pada rasionalitas dan integrasi agama dengan ilmu pengetahuan. Penelitian mengenai *Al-Jawahir* menunjukkan bahwa Tantawi memandang Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melakukan penelitian terhadap fenomena alam sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Kecenderungan tersebut juga berkaitan dengan persoalan kemunduran tradisi keilmuan umat Islam. Dalam perspektif sosiologi ilmu, *Al-Jawahir* dipahami sebagai salah satu usaha untuk membangun kembali tradisi keilmuan Muslim melalui integrasi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

Perbedaan kecenderungan pemikiran kedua mufasir dapat dilihat secara jelas. Ibn Arabi menempatkan pengalaman spiritual dan tasawuf sebagai kerangka penting dalam memahami Al-Qur'an, sedangkan Tantawi Jawhari menempatkan rasionalitas dan ilmu pengetahuan sebagai perangkat penting untuk mengembangkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Distingsi Corak Tafsir

Distingsi corak merupakan karakter paling menonjol yang membedakan satu tafsir dari tafsir lainnya. Berdasarkan kajian terhadap kedua karya, *Rahmatum min al-Rahman* memiliki kecenderungan tafsir sufistik atau isyari, sedangkan *Al-Jawahir* memiliki kecenderungan tafsir ilmi.

Corak sufistik *Rahmatum min al-Rahman* terlihat dari kecenderungan Ibn Arabi dalam menghubungkan ayat dengan pengalaman spiritual dan konsep-konsep tasawuf. Penafsiran diarahkan untuk menemukan makna batin yang berada di balik makna lahiriah ayat. Konsep *wahdat al-wujud* dan *tajalliyat*, misalnya, menjadi bagian dari kerangka pemikiran yang digunakan dalam menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

Karakter tersebut membuat *Rahmatum min al-Rahman* berbeda dari tafsir yang berorientasi terutama pada aspek hukum, bahasa, atau riwayat. Penafsiran Ibn Arabi lebih menonjolkan dimensi spiritual dan makna batin sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk menuju pengenalan manusia terhadap Tuhan dan pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*).

Sementara itu, *Al-Jawahir* menunjukkan corak ilmiah melalui penggunaan pengetahuan tentang alam dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an. Tantawi tidak hanya menyampaikan makna ayat, tetapi juga mengembangkan pembahasan mengenai fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Penelitian mengenai metode tafsirnya menyebut *Al-Jawahir* sebagai model tafsir ilmiah dan menekankan bahwa metode tersebut berusaha mengharmoniskan ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah.

Corak ilmiah tersebut terlihat dalam pembahasan mengenai penciptaan manusia dan fenomena alam lainnya. Dalam kajian terhadap proses penciptaan manusia, misalnya, Tantawi menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dan rasionalitas untuk mengembangkan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian terhadap QS. al-Nahl ayat 68–69 juga menunjukkan bahwa pembahasan tentang lebah dikembangkan melalui pendekatan ilmiah sekaligus diarahkan kepada pesan tentang kebesaran Allah.

Dengan demikian, distingsi utama kedua kitab terletak pada arah dan warna penafsirannya. *Rahmatum min al-Rahman* menonjolkan dimensi batin, spiritual, dan sufistik, sedangkan *Al-Jawahir* menonjolkan dimensi rasional, empiris, dan ilmiah. Perbedaan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari perbedaan konteks intelektual, sumber pengetahuan, manhaj, serta kecenderungan pemikiran kedua mufasir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian komparatif terhadap *Rahmatum min al-Rahman* karya Muhyiddin Ibn Arabi dan *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya al-Tantawi al-Jawhari, dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter kedua kitab tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan konteks intelektual masing-masing mufasir. Ibn Arabi berkembang dalam lingkungan tasawuf yang menekankan pengalaman spiritual dan pencarian makna batin, sedangkan al-Tantawi al-Jawhari hidup dalam konteks modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan yang mendorong upaya mempertemukan Al-Qur'an dengan sains. Perbedaan konteks tersebut kemudian memengaruhi sumber, manhaj, kecenderungan pemikiran, dan corak penafsiran yang dikembangkan oleh keduanya.

Dari aspek sumber penafsiran, *Rahmatum min al-Rahman* memperlihatkan perpaduan antara Al-Qur'an, hadis, dalil-dalil keagamaan, serta pengalaman spiritual dalam kerangka pemikiran tasawuf. Sementara itu, *Al-Jawahir* memberikan ruang yang lebih besar kepada rasio, pengamatan terhadap fenomena alam, dan pengetahuan ilmiah dalam menjelaskan kandungan ayat. Perbedaan sumber tersebut menghasilkan cara pengembangan makna yang berbeda. Ibn Arabi lebih mengarahkan penafsiran kepada pemaknaan batin dan kedalaman spiritual, sedangkan Tantawi

Jawhari mengembangkan penafsiran melalui fenomena alam dan pengetahuan ilmiah.

Dari aspek manhaj, *Rahmatum min al-Rahman* memiliki kecenderungan isyari yang berusaha mengungkap makna spiritual di balik makna lahiriah ayat, sedangkan *Al-Jawahir* menggunakan metode tahlili dengan corak ilmiah. Adapun dari aspek mazhab atau kecenderungan pemikiran, Ibn Arabi menunjukkan orientasi tasawuf yang kuat melalui konsep seperti *wahdat al-wujud*, *tajalliyat*, *insan kamil*, dan *ma'rifat*. Sebaliknya, Tantawi Jawhari lebih menonjolkan rasionalitas serta integrasi antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan peradaban sebagai bagian dari upaya membangun kembali tradisi keilmuan umat Islam.

Distingsi utama kedua kitab terletak pada corak penafsirannya. *Rahmatum min al-Rahman* bercorak sufistik atau isyari dengan penekanan pada dimensi batin dan pengalaman spiritual, sedangkan *Al-Jawahir* bercorak ilmi dengan penekanan pada rasionalitas, fenomena alam, dan pengetahuan ilmiah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keragaman tafsir Al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh perbedaan metode, tetapi juga terbentuk dari perbedaan latar belakang sejarah, kebutuhan intelektual, sumber pengetahuan, dan orientasi pemikiran mufasir. Oleh karena itu, kajian terhadap kedua karya tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat berkembang dalam corak yang berbeda tanpa terlepas dari konteks keilmuan dan persoalan yang dihadapi umat pada masing-masing periode.

DAFTAR PUSTAKA

Cholidi, Muhammad Fiqih, and Abdul Hannan Ar-Rifa'i. 'The Sociology of Scientific Exegesis: Tafsir Al-Jawāhir and the Formation of a Muslim Middle-Class Scientific Community'. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 10, no. 1 (2026): 157–75. https://doi.org/10.29240/alquds.v10i1.13676.

Hani, Syarifah Umi, Lukman Nul Hakim, and RA Erika Septiana. 'Corak Ilmiah Thantawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An Nahl: 68-69)'. *Al- Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 67–77. https://doi.org/10.28926/al.

Lala, Ismail. 'The Queen of Sheba in the Mystical Thought of Ibn 'Arabī'. *Religions* 14, no. 7 (2023): 885. https://doi.org/10.3390/rel14070885.

Miftahuddin, Muhammad Miftahuddin, Makhzumi Makhzumi, and Muhammad Ilyas Al-Ghifari Ilyas. 'Tantawi Jawhari and Contemporary Qur'anic Exegesis: The Integration of the Qur'an, Science, and Modern Civilization'. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 14, no. 1 (2026): 179–95. https://doi.org/10.32520/syahadah.v14i1.4736.

Nazer.K. 'A methodological study of the scientific interpretation of cosmic verses in the tafsir Al Jawahir by Sheikh Tantawi Jawhari'. Department of Arabic, University of Calicut, 2025. https://hdl.handle.net/20.500.12818/3245.

Zainiyah, Zainiyah. 'Konsep Cinta Ilahi Dalam al Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsīr Rahmat Min al-Rahmān Min Kalām Ibn 'Arabī Karya Muḥammad Bin 'Arabī Dan Tafsir al-Jīlānī Karya 'Abd al-Qādir al-Jīlānī)'. Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/25738/.

'عباس, جيهانة حسن علي. 'المنهج العلمي في تفسير القرآن الكريم عند الشيخ طنطاوي جوهري (ت1358هـ) في تفسيرهِ الجواهر. *Journal Of Babylon Center for Humanities Studies* 15, no. 5 (2025): 3473–500. https://doi.org/10.66026/bqqfxd07.